

PRAKTIK *EARNINGS* MANAGEMENT PERUSAHAAN PUBLIK INDONESIA

ISHAR BAHARUDDIN dan HERU SATYANUGRAHA

Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jl. Kyai Tapa No.1 Grogol,
Jakarta 11440, ishar_b@yahoo.com

The study investigates the practice of earnings management in Indonesian non-financial public companies and the different degree of each industry. It also investigates the impact of earnings management on value relevance of accounting information. Earnings management measures developed in the literatures were adopted to measure the practice in each industries and to examine the relationship between these measures and their impact on the value relevance of accounting information. Descriptive analysis, correlation and regression were applied to data collected from twelve non-financial industries listed in Bursa Efek Indonesia, from year 1999 to 2004. Results show that in general Indonesian non-financial public companies practiced earnings management, of which the real estate and property, agriculture and mining industries are practicing in the highest degree. It was also found that there is no relationship between the earnings management practice and value relevance of accounting information.

Keywords: Earnings management, value relevance, accounting information, book value of equity and earnings per share.

PENDAHULUAN

Earnings management dapat diartikan sebagai cara akuntansi yang dilakukan oleh manajer dengan memanfaatkan fleksibilitas dalam menyusun laporan keuangan untuk memenuhi target pendapatan (Levitt 1998). Fischer dan Rosenzweig (1995) secara spesifik berpendapat bahwa *earnings management* adalah tindakan manajer untuk meningkatkan atau menurunkan laporan pendapatan suatu perusahaan tanpa sebenarnya terjadi kenaikan atau penurunan dari profitabilitas jangka panjang perusahaan.

Praktik *earnings management* timbul karena pasar pada umumnya tidak dapat menerima fakta bahwa perusahaan merugi dalam suatu tahun tertentu (Levitt 1998). Motivasi untuk melakukan *earnings management* dapat diklasifikasikan dalam faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan insentif manajerial seperti bonus (Healy 1995, Merchant 1990). Faktor eksternal menunjukkan pada usaha manajer untuk manipulasi pendapatan guna memenuhi harapan analisis pasar modal (Kaznick 1999, Barton 2001).

Praktik *earnings management* telah meluas, paling tidak bagi perusahaan-perusahaan publik yang berada dalam tekanan untuk menghadapi perkiraan analisis (Levitt 1998). Bagnoli dan Watts (2000) berpendapat bahwa adanya evaluasi kinerja perusahaan secara relatif mendorong perusahaan untuk melakukan *earnings management* dengan perkiraan bahwa kompetitor akan melakukan hal yang sama.

Terdapat beberapa penelitian yang terfokus pada deteksi akan besar dan konsekuensi dari praktik *earnings management* di negara-negara maju (Healy dan Wahlen 1999). Walaupun demikian belum pernah dilakukan penelitian seperti itu bagi perusahaan publik di Indonesia, sedangkan pengetahuan akan hal ini penting mengingat pentingnya pemahaman akan praktik *earnings management* bagi perkembangan pasar modal. Oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauh mana *earnings management* dipraktikkan oleh perusahaan publik di Indonesia dan perbandingan praktik tersebut dilakukan oleh tiap sub-kelompok industri. Penelitian ini juga menguji pengaruh *earnings management* terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.

Penelitian ini disusun dengan urutan penulisan sebagai berikut pertama, pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, pertanyaan penelitian dan organisasi penulisan. Kedua, deteksi *earnings management* dan hubungannya dengan relevansi nilai informasi akuntansi. Ketiga, metoda penelitian terdiri atas pemilihan sampel dan pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel serta metoda analisis. Keempat, hasil penelitian yang berisi statistik deskriptif serta hasil dan interpretasi pengujian hipotesis. Terakhir, penutup yang berisi simpulan, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

RERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Suatu data akuntansi dikatakan memiliki relevansi nilai bila secara nyata berhubungan dengan variabel dependen seperti nilai buku ekuitas dan laba (Beaver 2002). Langkah mengembangkan hubungan antara informasi akuntansi dan non-akuntansi serta nilai ekuitas perusahaan telah dilakukan oleh Ohlson (1995). Berdasarkan pada model *dividend discounting model*, hubungan surplus dan dinamika informasi linear, Ohlson (1995) menunjukkan bahwa nilai ekuitas adalah jumlah dari nilai buku sekarang ditambah nilai diskonto dari pendapatan tidak normal yang akan datang.

Banyak penelitian kemudian telah menguji hubungan antara harga saham dan variabel akuntansi, misal nilai buku ekuitas dan laba. Collins *et al.* (1997) dan Francis dan Schipper (1999) meneliti perubahan pola relevansi nilai dari laba dan nilai buku ekuitas serta mendapatkan bahwa tidak dapat dibuktikan adanya penu-

runan dalam kemampuan menjelaskan laba dan nilai buku ekuitas terhadap harga saham. Walaupun demikian, Lev dan Zarowin (1999) menunjukkan bahwa relevansi nilai dari laba dan nilai buku ekuitas telah menurun untuk kasus di USA. Akan tetapi, dalam penelitiannya di Jepang, Habib (2002) menunjukkan bahwa relevansi nilai dari laba dan nilai buku ekuitas telah meningkat.

Beneish (2001) berpendapat bahwa terdapat tiga pendekatan yang digunakan oleh para peneliti dalam menilai keberadaan *earnings management*. Pendekatan pertama mempelajari *aggregate accruals* dan menggunakan model regresi untuk menghitung *expected* dan *unexpected accruals*. Pendekatan kedua memfokuskan pada *specific accruals*, seperti provisi untuk *bad debt* atau pada *accruals* dalam sektor yang spesifik, seperti cadangan *claim loss* dalam industri asuransi. Pendekatan ketiga meneliti diskontinuitas dalam distribusi laba.

Pendekatan *aggregate accruals* terdiri atas dua versi model Jones (1991) dan *modified Jones model* (Dechow *et al.* 1995). Pendekatan ini didasarkan pada pengertian bahwa *accruals* kemungkinan berasal dari penggunaan wewenang manajer dan dari perubahan dalam kondisi ekonomi perusahaan. Kritik yang ditujukan pada pendekatan ini terutama adalah bahwa tidak dapat dibedakan *accruals* yang disebabkan karena penggunaan wewenang manajer dan yang disebabkan karena kinerja ekonomi perusahaan (McNichols 2000).

Pendekatan yang menggunakan *specific accruals* memberikan kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihannya adalah bahwa peneliti dapat mengembangkan intuisi untuk faktor-faktor kunci yang mempengaruhi perilaku dari *accrual*, serta dapat diterapkan pada industri dimana praktik bisnis menyebabkan *accrual* yang dipermasalahkan menjadi penting dan menjadi obyek yang mungkin dinilai dan dikelola. Salah satu kelemahan pendekatan ini adalah bahwa mempelajari *specific accruals* memerlukan investasi yang mahal dalam pengetahuan tentang institusi dan membatasi generalisasi dari temuan, karena studi dari *specific accruals* cenderung untuk terbatas pada sampel yang kecil atau sektor yang spesifik.

Pendekatan ketiga dilakukan dengan meneliti diskontinuitas dalam distribusi dari *earnings* yang dilaporkan sekitar tiga batasan *zero earnings*, *earnings* tahun lalu dan perkiraan analisis tahun ini. Prediksi dilakukan tentang perilaku *earnings* dalam interval sempit sekitar tiga batasan tersebut. Walaupun pendekatan ini memberikan hasil yang berguna tentang perusahaan mana yang kemungkinan menerapkan *earnings management*, akan tetapi tidak dapat menjelaskan bentuk dan jangkauan *earnings management*.

Habib (2004) meneliti pengaruh dari *earnings management* pada relevansi nilai informasi akuntansi di Jepang. Bila para peneliti yang meneliti *earnings management* pada umumnya menggunakan model Jones (1991) atau model Jones termodifikasi (Dechow *et al.* 1995) untuk membedakan *accruals* menjadi *discretionary* dan *non-discretionary accruals* sebagai indikator dari terjadinya *earnings management*, maka Habib (2004) dalam penelitiannya menggunakan ukuran *earnings management* yang dikembangkan oleh Leuz *et al.* (2003) untuk kemudian meneliti ukuran *earnings management* tersebut dan pengaruhnya pada relevansi nilai informasi akuntansi.

METODA PENELITIAN

Data penelitian adalah laporan keuangan perusahaan publik yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, dari berbagai klasifikasi industri tahun 1999 sampai 2004. Pengelompokan data dari berbagai industri didasarkan pada pengertian bahwa tiap industri mungkin berbeda dalam derajat kecenderungan *earnings management* dan berbeda kesempatannya.

Dari seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka hanya 332 perusahaan yang memiliki data yang mengandung ukuran-ukuran yang diperlukan. Selanjutnya dari berbagai pengelompokan industri yang ada, dipilih sub-kelompok industri (1) pertanian dan peternakan, (2) pertambangan dan jasa pertambangan, (3) makanan dan tembakau, (4) tekstil dan garmen, (5) kayu dan kertas, (6) kimia, (7) logam dan beton, (8) mesin dan listrik, (9) Otomotif, (10) Farmasi, (11) perdagangan dan (12) *Real estates* dan *property*. Kelompok sub-kelompok industri keuangan dan asuransi tidak diikutsertakan dalam analisis karena memiliki karakteristik tersendiri. Sedangkan kelompok industri lain tidak diikutsertakan karena jenis produk dan jasa yang termasuk dalam kelompok ini sangat bervariasi sehingga tidak dapat memberikan analisis yang berarti.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari instrumen yang digunakan oleh Habib (2004). *Earnings management* secara umum diklasifikasikan sebagai (1) *earnings smoothing* dan (2) penggunaan penghindaran kerugian untuk menutupi kinerja perusahaan. Terdapat empat ukuran yang digunakan untuk mengukur dan menganalisis hasil ukuran *earnings management*, yaitu:

Smoothing reported operating earnings menggunakan accruals (EM_1)

Ukuran *smoothing* yang pertama mengukur derajat manager menggunakan kemampuannya untuk merubah komponen akuntansi dari *earnings* yang dilaporkan, *accruals*, untuk mengurangi variasi laba operasi. Ukuran ini dinyatakan sebagai berikut:

$$\sigma \text{ of current profit} / \sigma \text{ of cash flow from operations (CFO)} \quad (1)$$

Rasio ini mengatur perbedaan dalam variasi kinerja ekonomi (*cash flows*) diantara perusahaan-perusahaan. Nilai yang rendah untuk ukuran ini memberikan indikasi bahwa telah dilakukan usaha untuk *smoothing earnings* yang dilaporkan.

Smoothing and the correlation of accounting accruals and operating cash flows (EM_2)

Suatu penggunaan yang besar dari *discretionary accounting accruals* untuk mencegah *cash flows shocks* yang tidak diinginkan membuat *negative correlation* yang tinggi antara *accruals* dan *operating cash flows*. Walaupun korelasi negatif ini merupakan hasil yang wajar dari *accrual accounting*, besar dari korelasi negatif memberikan indikasi *smoothing of reported earnings* yang tidak merefleksikan kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Ukuran ini dinyatakan sebagai berikut:

$$\rho (\Delta \text{Accounting accruals}, \Delta \text{CFO}) \quad (2)$$

dalam hal mana $\Delta Accounting\ accruals$ adalah $(accruals_t - accruals_{t-1})$; ΔCFO adalah $(CFO_t - CFO_{t-1})$; *Total accruals* dihitung dari:

$$TACCR = (\Delta CA - \Delta cash) - (\Delta CL - \Delta STD) - depreciation \quad (3)$$

TACCR adalah *total accruals*; ΔCA adalah perubahan dalam *current assets*; ΔCL adalah perubahan dalam *current liabilities*; $\Delta cash$ adalah perubahan dalam *cash* dan *cash equivalents*; ΔSTD adalah *debt* yang termasuk dalam *current liabilities*.

Discretion in reported earnings: the magnitude of accruals (EM_3_)

Manajemen dapat menggunakan kewenangannya dalam melaporkan untuk membuat salah kinerja ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Komponen *accruals* dari *earnings* mencakup pertimbangan kualitatif oleh manajer, ukuran *earnings management* pertama-tama dioperasionalkan dengan menggunakan besaran *accruals* yang menyatakan jumlah kewenangan manajer yang dapat digunakan untuk mempengaruhi kinerja perusahaan yang dilaporkan. Skala variabel ini dengan nilai absolut *cash flow* perusahaan dari kegiatannya mengendalikan kinerja perusahaan. Nilai yang tinggi sekali dari ukuran ini mengindikasikan penggunaan wewenang yang berlebihan untuk manipulasi *accounting earnings* yang dilaporkan. Ukuran yang digunakan adalah Median dari rasio nilai absolut *accruals* dibagi nilai absolut CFO ($\text{Median}[\text{Accruals}]/[\text{CFO}]$).

Negative earnings avoidance (EM_4)

Ukuran ini adalah proporsi dari perusahaan dengan *earnings* positif tetapi dengan *negative cash flows*. Ini memfokuskan pada praktik menggunakan *accruals* untuk menghasilkan *earnings* positif dalam kondisi *cash flow* yang negatif. Ukuran ini menyatakan kecenderungan untuk berusaha merubah *earnings* negatif menjadi *earnings* positif. Semakin besar proporsi ini semakin besar *earnings management*.

Ukuran *aggregate earnings management* merupakan rata-rata dari ke empat ukuran tersebut, yaitu:

$$EAR_AGGREGATE = (EM_1 + EM_2 + EM_3 + EM_4)/4. \quad (4)$$

Relevansi nilai informasi akuntansi diukur dengan dua ukuran, yaitu COM_R^2 dan EAR_R^2 . COM_R^2 adalah relevansi nilai dari laba dan nilai buku ekuitas, sedangkan EAR_R^2 adalah relevansi nilai dari laba. COM_R^2 merupakan *adjusted R²* yang dijabarkan dari regresi terhadap *pooled data* industri yang bersangkutan dengan persamaan:

$$P_{it} = a_0 + a_1 BV_{it} + a_2 EARN_{it} + e_{it} \quad (5)$$

EAR_R^2 adalah *adjusted R²* yang dijabarkan dari persamaan:

$$P_{it} = b_0 + b_1 EARN_{it} + e_{it} \quad (6)$$

P_{it} adalah harga saham tiga bulan setelah akhir tahun fiskal; BV_{it} adalah nilai buku ekuitas per saham pada akhir tahun fiskal; $EARN_{it}$ adalah *earnings per share* pada tahun t .

Analisis secara deskriptif kualitatif dilakukan terhadap besarnya EM_1, EM_2, EM_3 dan EM_4 untuk menyatakan derajat *earnings management* dalam tiap kategori untuk tiap sub-kelompok industri. *Ranking* dilakukan terhadap nilai EM_1, EM_2, EM_3 dan EM_4, serta merata-ratakan untuk mendapat EAR_AGGREGATE yang menyatakan *ranking* rata-rata untuk keempat ukuran *earnings management* tersebut yang dibandingkan untuk tiap kelompok industri.

Untuk menentukan apakah EAR_AGGREGATE membuat informasi akuntansi lebih informatif atau tidak, sebagai variabel dependen adalah relevansi nilai informasi akuntansi (COM_R² dan EAR_R²). Persamaan regresi yang digunakan:

$$\text{COM_R}^2 = a_0 + a_1 \text{EAR_AGGREGATE} + e_{11} \quad (7)$$

$$\text{EAR_R}^2 = b_0 + b_1 \text{EAR_AGGREGATE} + e_{11} \quad (8)$$

Nilai koefisien yang negatif atau positif pada a₁ dan b₁ memberikan implikasi bahwa *earnings management* informatif terhadap relevansi nilai dari nilai buku dan laba serta nilai laba saja sendiri.

HASIL PENELITIAN

Pada Tabel 1 di bawah ini dinyatakan besaran EM_1, EM_2, EM_3, dan EM_4 serta EAR_AGGREGATE, yaitu rank rata-rata dari EM_1, EM_2, EM_3 dan EM_4. Nilai rank yang tinggi menyatakan perusahaan-perusahaan dalam industri yang bersangkutan banyak melakukan praktik *earnings management* dan rank yang rendah menyatakan praktik *earnings management* yang rendah.

Tabel 1. Rank Earnings Management

No	Industri	EM_1	EM_2	EM_3	EM_4	EAR_AGGR
1	Pertanian dan Peternakan	0,238	- 0,983	1,137	0,560	9,00
2	Pertambangan dan Jasa	0,458	- 0,993	0,955	0,276	7,75
3	Makanan dan Tembakau	1,290	- 0,985	0,701	0,205	2,50
4	Tekstil dan Garmen	0,206	- 0,917	0,973	0,284	6,75
5	Kayu dan Kertas	0,267	- 0,996	0,739	0,227	5,75
6	Kimia	0,121	- 0,880	0,881	0,269	6,00
7	Logam dan Beton	0,197	- 0,968	0,869	0,365	5,75
8	Mesin dan Listrik	0,124	- 0,989	0,918	0,258	7,50
9	Otomotif	0,572	- 0,864	1,002	0,392	6,50
10	Farmasi	0,936	- 0,988	0,773	0,136	3,25
11	Perdagangan	0,619	- 0,993	0,940	0,250	6,25
12	Real Estate dan Property	0,059	- 0,988	0,999	0,422	10,25

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Terlihat bahwa industri pertanian dan peternakan, industri otomotif serta industri *real estate* dan *property* merupakan industri-industri yang selalu masuk kategori paling banyak menggunakan *earnings management* bila digunakan ukuran *earnings discretion* (EM_3 dan EM_4). Sedangkan industri *real estate* dan *property* juga merupakan industri tertinggi dalam melakukan *earnings management* dengan ukuran *smoothing earnings* EM_1. Dalam hal paling sedikit melakukan *earnings management* dengan *earnings discretion* (EM_3 dan EM_4), maka terdapat industri makanan dan tembakau, kayu dan kertas serta farmasi. Sementara itu, industri makanan dan tembakau serta farmasi juga paling sedikit melakukan *earnings management* dengan *smoothing earnings* (EM_1).

Nilai EM_2 adalah negatif oleh karena penggunaan dari *accrual accounting*. Dapat dilihat bahwa industri kayu dan kertas paling banyak menggunakan *earnings management* dengan cara ini, diikuti oleh industri perdagangan serta industri pertambangan dan jasa pertambangan. Sebaliknya dengan ukuran EM_2, maka industri otomotif yang paling kecil melakukan *earnings management*, diikuti oleh industri kimia serta industri tekstil dan garmen.

Bila dilihat ukuran *earnings management* dengan EAR_AGGREGATE, maka industri *real estate* dan *property* berada pada ranking pertama dalam hal nilai *aggregate earnings management* (10,25), diikuti oleh industri pertanian dan peternakan (9) dan industri pertambangan (7,75). Di lain pihak, industri makanan dan tembakau adalah industri dengan EAR_AGGREGATE terendah (2,5), diikuti oleh industri farmasi (3,25) dan industri kayu dan kertas serta industri logam dan beton (masing-masing 5,75).

Tabel 2. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

No	Industri	COM_R ²	EAR_R ²
1	Pertanian dan Peternakan	0,014	0,011
2	Pertambangan dan Jasa	0,910	0,752
3	Makanan dan Tembakau	0,565	0,558
4	Tekstil dan Garmen	0,668	0,663
5	Kayu dan Kertas	0,086	0,012
6	Kimia	0,477	0,000
7	Logam dan Beton	0,234	0,029
8	Mesin dan Listrik	- 0,029	- 0,017
9	Otomotif	0,574	0,332
10	Farmasi	0,485	0,458
11	Perdagangan	0,285	0,160
12	<i>Real Estate dan Property</i>	0,066	0,000

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari Tabel 2 di atas, terlihat industri pertambangan dan jasa pertambangan berada pada *ranking* tertinggi untuk baik COM_R^2 dan EAR_R^2 , diikuti oleh industri tekstil dan garmen kemudian industri makanan dan tembakau. Sebaliknya, industri mesin dan listrik terendah dalam COM_R^2 dan EAR_R^2 , diikuti oleh industri *real estate* dan *property* serta industri pertanian dan peternakan.

Tabel 3 di bawah ini menunjukkan hubungan antara ukuran *earnings management* dan ukuran relevansi nilai informasi akuntansi.

Tabel 3. Korelasi EAR_AGGREGATE, COM_R^2 dan EAR_R^2

	EAR_AGGREGATE	COM_R ²	EAR_R ²
EAR-AGGREGATE	1,00		
COM_R2	-0,397	1,00	
EAR_R2	-0,464	0,895**	1,00

** korelasi signifikan pada level 0,01 (2-tailed).

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil di atas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara EAR_AGGREGATE dan relevansi nilai informasi akuntansi baik COM_R^2 maupun dengan EAR_R^2 . Hal ini berarti bahwa ukuran *earnings management* tidak ada hubungannya dengan relevansi nilai informasi informasi.

Tabel 4. Hasil Regresi

Variabel	COM_R ²	EAR_R ²
EAR_AGGREGATE	-0,397	-0,464
t-statistics	-1,368	-1,659
p-value	(0,201)	(0,128)
Adjusted R ²	0,073	0,137
F-statistics	1,872	2,751

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 4 di atas menyatakan hasil regresi EAR_AGGREGATE terhadap COM_R^2 dan EAR_R^2 . Hasil regresi menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh EAR_AGGREGATE terhadap COM_R^2 (*p-value*= 0,201 >0,05) dan juga EAR_AGGREGATE terhadap EAR_R^2 (*p-value*=0,128 >0,05). Hasil ini juga sama dengan korelasi antara variabel-variabel tersebut sebelumnya, yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara praktik *earnings management* dan relevansi nilai informasi akuntansi.

Pembahasan

Variasi dari besarnya EM_1, EM_2, EM_3 dan EM_4, yaitu ukuran sejauh mana perusahaan melakukan *smoothing earnings* dengan *accruals* (EM_1), *earnings management* dengan *smoothing accruals* untuk mengatasi variasi dalam *cash flows* (EM_2), manipulasi laporan keuangan dengan *accruals* (EM_3) dan manipulasi laporan keuangan untuk menghindari pendapatan negatif (EM_4) menunjukkan bahwa karakteristik industri adalah faktor yang membedakan beda besaran-besaran ini. Hasil penelitian Habib (2004) untuk industri di Jepang juga menunjukkan bahwa karakteristik industri merupakan faktor yang menentukan dalam praktik *earnings management*. Besaran EM_1, EM_2, EM_3 dan EM_4 serta rata-rata EAR_AGGREGATE menunjukkan bahwa pada umumnya perusahaan-perusahaan publik Indonesia dalam berbagai industri melakukan praktik *earnings management*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Habib (2004) di Jepang yang menyebutkan bahwa perusahaan-perusahaan di Jepang melakukan *earnings management*.

Variabel EAR_AGGREGATE juga menunjukkan besaran yang sangat berbeda antar industri. Besaran EAR_AGGREGATE tinggi di industri-industri *real estate* dan *property*, pertanian dan peternakan, serta pertambangan dan jasa pertambangan. Sebaliknya rendah untuk industri-industri makanan dan tembakau, kayu dan kertas, serta logam dan beton. Fakta ini cenderung menunjukkan bahwa ada industri-industri yang relatif kompetitif dalam kemampuan laporan keuangan, serta ada industri-industri yang relatif tidak kompetitif dalam kemampuan laporan keuangan. Penelitian Habib (2004) untuk industri di Jepang menyarankan bahwa EAR_AGGREGATE yang tinggi untuk industri-industri yang kurang kompetitif dalam bisnis, sedangkan EAR_AGGREGATE yang rendah untuk industri-industri yang kompetitif dalam bisnis.

Berdasarkan nilai EAR_AGGREGATE untuk tiap industri, maka tiap industri dapat dibandingkan sejauh mana pelaksanaan *earnings management* di industri tersebut. Kriteria yang digunakan Habib (2004) adalah menggunakan ukuran lebih besar dari median nilai EAR_AGGREGATE untuk mengelompokkan industri yang tinggi dalam mempraktikkan *earnings management*. Dengan merujuk pada kriteria tersebut, maka dikelompokkan industri dengan EAR_AGGREGATE lebih besar dan sama dengan 6 sebagai industri yang tinggi dalam mempraktikkan *earnings management*. Dengan kriteria tersebut, maka yang termasuk dalam industri dengan praktik *earnings management* tinggi adalah (1) industri *real estate* dan *property*, (2) industri pertanian dan peternakan, (3) Industri pertambangan dan jasa pertambangan, (4) Industri mesin dan listrik, (5) industri tekstil dan garmen, (6) industri otomotif, (7) industri perdagangan dan (8) industri kimia.

Korelasi dari COM_R², EAR_R² dan EAR_AGGREGATE serta regresi EAR_AGGREGATE terhadap COM_R² dan EAR_R² menunjukkan tidak adanya hubungan ukuran *earnings management* dan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini berarti bahwa di Indonesia, praktik *earnings management* tidak berhubungan dengan relevansi nilai informasi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa peru-

sahaan-perusahaan dalam berbagai industri di Indonesia bebas untuk melakukan *earnings management* tanpa perlu kuatir diketahui oleh investor. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Habib (2004) di Jepang yang menunjukkan adanya hubungan antar kedua ukuran tersebut serta regresi yang negatif dengan EAR_AGGREGATE. Hal ini berarti di Jepang, praktik *earnings management* terdeteksi oleh pasar yang berhubungan dengan besarnya relevansi nilai informasi akuntansi.

PENUTUP

Dari analisis dan pembahasan data yang dapat dikumpulkan dari seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2004, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Perusahaan-perusahaan Indonesia pada umumnya melakukan *earnings management* dalam laporan keuangan; (2) Perusahaan yang terdeteksi paling banyak melakukan *earnings management* adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri *Real estate* dan *property*, Pertanian dan peternakan, Pertambangan dan jasa pertambangan, Mesin dan Listrik, Tekstil dan garmen, Otomotif, Perdagangan, dan Kimia; (3) Perusahaan yang terdeteksi paling sedikit melakukan *earnings management* adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri Makanan dan tembakau, Farmasi, Kayu dan kertas, Logam dan beton; (4) Praktik *earnings management* oleh perusahaan di Bursa Efek Indonesia tidak berhubungan dengan relevansi nilai informasi akuntansi laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan; (5) Investor pada umumnya tidak mendeteksi praktik *earnings management* bila dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya Bapepam-LK dan Bursa Efek Indonesia untuk membuat aturan yang dapat mencegah dilakukannya *earnings management* oleh perusahaan-perusahaan publik di Indonesia serta mengambil langkah-langkah yang dapat membuat praktik *earnings management* dapat terdeteksi oleh masyarakat. Dengan tidak adanya hubungan relevansi nilai informasi akuntansi dengan praktik *earnings management*, yang akhirnya bersangkutan dengan harga saham, maka ini merupakan salah satu indikasi bahwa pasar modal di Indonesia tidak efisien, bahkan untuk *weak-form efficiency* sekalipun. Dengan demikian merupakan sinyal bagi pengelola pasar modal Indonesia, baik Bapepam-LK maupun Bursa Efek Indonesia untuk mendorong terciptanya pasar modal yang efisien.

Penelitian ini dibatasi pada industri non-keuangan oleh karena ukuran-ukuran yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya *earnings management* dipandang kurang sesuai untuk industri keuangan. Disarankan penelitian perlu dilakukan terhadap industri keuangan juga dan untuk pengembangan instrumen yang sesuai untuk industri ini. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan menggunakan industri sebagai unit analisis, disarankan agar hasil penelitian khususnya dalam besarnya ukuran *earnings management* bagi industri digunakan sebagai

dasar untuk melakukan analisis pada unit analisis perusahaan. Penelitian tersebut akan dapat menunjukkan dengan spesifik perusahaan mana dalam suatu industri yang cenderung untuk melakukan *earnings management*.

REFERENSI:

- Bagnoli, M. dan S.G. Watts. 2000. The Effects of Relative Performance Evaluation on Earnings Management: A Game-theoretic Approach. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 19, No. 4/5, hlm. 377-397.
- Baharuddin, Ishar dan Heru Satyanugraha. 2003. Persepsi Mahasiswa, Dosen dan Praktisi Akuntan Indonesia terhadap Earnings Management. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 5, No. 3.
- Barton, J. 2001. Does the Use of Financial Derivatives Affect Earnings Management Decisions? *The Accounting Review*, Vol. 76, No. 1, hlm. 1-26.
- Beaver, W.H. 2002. Perspectives on Recent Capital Market Research. *The Accounting Review*, Vol. 77, No. 2, hlm. 453-474.
- Beneish, M.D. 2001. Earnings Management: A Perspective. *Managerial Finance*, Vol. 27, No. 12, hlm. 3-17.
- Collins, D.W., E.L. Maydew dan I.S. Weiss. 1997. Changes in the Value-relevance of Earnings and Book Values over the past forty years. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 24, hlm. 39-67.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan dan A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2, hlm. 193-225.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan dan A.P. Sweeney. 1996. Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms subject to Enforcement Actions by SEC. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 13, No. 1, hlm. 1-36.
- DeFond, M.L. dan J. Jiambalvo. 1994. Debt Covenant Effects and the Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 17, hlm. 145-176.
- Dichev, I. dan P. Dechow. 2002. The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, Vol. 77 (Supplement), hlm. 35-59.
- DuCharme, L., P. Malatesta dan S. Sefcik. 2004. Earnings Management, Stock Issues, and Shareholder Lawsuits. *Journal of Financial Economics*, 71(1), hlm.27-49.
- Fischer, M. dan K. Rosenzweig. 1995. Attitudes of Students and Accounting Practitioners concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*, Vol. 14, No. 6, hlm. 433-444.
- Francis, J. dan J. Krishnan. 1999. Accounting Accruals and Auditor Reporting Conservation. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 16, No. 1, hlm. 135-166.
- Francis, J. dan K. Schipper. 1999. Have Financial Statements Lost their Relevance? *Journal of Accounting Research*, Vol. 37, hlm. 319-352.
- Gaver, J., K. Gaver dan J. Austin. 1995. Additional Evidence of Bonus Plans and Income Management. *Journal of Accounting and Economics*, hlm. 3-28.
- Habib, A. 2002. Changes in the Value-relevance of Accounting Book Values and Earnings: Empirical Evidence from Japan. *Hitotsubashi Journal of Commerce and Management*, Vol. 37, No. 1, hlm. 55-82.
- Habib, A. 2004. Impact of Earnings Management on Value-Relevance of Accounting Information: Empirical Evidence from Japan. *Managerial Finance*, Vol. 30, No. 11, hlm. 1-15.
- Healy, P.M. 1995. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Deviations. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 7, hlm. 85-107.
- Healy, P.M. dan J.M. Wahlen. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, Vol. 13, No. 4, hlm. 365-383.
- Jones, J. 1991. Earnings Management during Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, Vol. 29, hlm. 193-228.

- Kaszniak, R. 1999. On the Association between Voluntary Disclosure and Earnings Management. *Journal of Accounting Research*, Vol. 37, No. 1, hlm. 57-81.
- Leuz, C., D. Nanda dan P. Wysocki. 2003. Earnings Management and Investor Protection: An International Comparison. *Journal of Financial Economics*, Vol. 69, No. 3, hlm. 5-5-527.
- Lev, B. dan P. Zarowin. 1999. The Boundaries of Financial Reporting and How to Extend them. *Journal of Accounting Research*, Vol. 37, hlm. 353-385.
- Levitt, A. Jr. 1998. The Numbers Game. *The CPA Journal*, Vol. 68, hlm. 14-19.
- Mahmudi. 2001. Manajemen Laba (Earnings Management): sebuah Tindakan Etika Akuntansi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 3, No. 2.
- Marquardt, C.A. dan C.I. Wiedman. 2004. How Are Earnings Managed? An Examination of Specific Accruals. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 21, No. 2, hlm. 461-491.
- McNichols, M. 2000. Research Design Issues in Earnings Management Studies. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 19, No. 4/5, hlm. 313-345.
- Merchant, K.A. 1990. The Effects of Financial Controls on Data Manipulation and Management Myopia. *Accounting Organizations and Society*, Vol. 15, hlm. 297-313.
- Ohlson, J.A. 1995. Earnings, Book Values and Dividends in Security Valuation. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 11, hlm. 661-688.
- Parfet, W.U. 2000. Accounting Subjectivity and Earnings Management: A preparer perspective, *Accounting Horizons*, Vol. 14, No. 4, hlm. 481-488.
- Teoh, S.H., I. Welch dan T.J. Wong. 1998. Earnings Management and the Long-Term Under Performance of Initial Public Offerings. *Journal of Finance*, Vol. 53 (December), hlm. 1935-1974.